

Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak

Jagad Aditya Dewantara¹ Sulistyarini² Afandi³ Warneri⁴ Efiani⁵ Yumiantika⁶ Niko Juliansyah⁷

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia^{1,2,6,7}

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia⁴

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia⁵

Abstrak

Kemajuan teknologi dan perkembangan globalisasi menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan dan disaring lagi terkhususnya bagi kalangan generasi muda yang sangat mudah untuk terpengaruh serta mengikis rasa nasionalismenya terhadap negara sendiri. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi kegiatan P5 sebagai proyek penguatan profil siswa Pancasila di sekolah terhadap rasa nasionalisme. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan dua informan yaitu 1 orang guru P5 yang mengajar kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum mandiri dan siswa kelas VII yang mengikuti kegiatan P5. Selama pelaksanaan kurikulum mandiri, siswa harus membuat atau melaksanakan proyek. Salah satu kegiatan proyek kurikulum mandiri adalah pelaksanaan kegiatan P5. Kegiatan P5 merupakan kegiatan proyek penguatan profil mahasiswa Pancasila. Kegiatan P5 yang dilaksanakan disesuaikan dengan 7 mata pelajaran yang diatur oleh Kemendikbud. Hasil proyek yang dipresentasikan dalam kegiatan P5 ini adalah (1) Poster (2) Tarian (3) Setting puisi menjadi musik (4) Teater (5) Vlog (6) Penjualan. Hasil dari penelitian ini yaitu mengenai kontribusi pelaksanaan kegiatan P5 dalam kurikulum baru guna rasa nasionalisme yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap pekerjaannya, meningkatkan efikasi diri siswa dan memperjelas minat siswa pada suatu bidang tertentu serta mengenalkan siswa mengenai keanekaragaman kearifan lokal yang patut dikembangkan dan dilestarikan melalui tarian adat yaitu Jepin Tembung, mengajarkan siswa memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai jual tinggi dengan sebuah kerajinan.

Kata Kunci: Identitas Nasional, Kurikulum, Nasionalisme



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, identitas nasional merupakan isu penting yang patut diperhatikan. Derasnya arus globalisasi menyebabkan tergerusnya nilai-nilai kebangsaan. Anak-anak lebih bangga dengan budaya asing daripada budaya nasional mereka sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan rasa bangga yang lebih besar pada anak ketika menggunakan produk luar negeri dibandingkan dengan menggunakan produk dalam negeri sendiri. Nampaknya slogan "I love made in Indonesia" hanyalah sebuah pernyataan tanpa melakukan apapun setelah pernyataan tersebut. Dalam keadaan seperti itu, perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa agar tumbuh rasa cinta siswa terhadap bangsa Indonesia. Dengan segala kelebihan sekolah bertaraf internasional yang bahkan menggunakan bahasa Inggris untuk mencerdaskan anak bangsa setiap harinya, bukan tidak mungkin akan mengurangi kecintaan terhadap nilai-nilai

budaya bangsa. Padahal, bahasa sebagai sarana transmisi pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter siswa. Bahan ajar cenderung berorientasi pada sains “murni”, mengandalkan kepentingan kognitif siswa tanpa berusaha mencari tahu kearifan budaya lokal yang tertanam dalam sistem pembelajaran (Rahma Kurnia Sri Utami, 2009).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan formal paling dasar di Indonesia (Badan Standar Nasional Pendidikan). Sekolah menengah dapat diselesaikan setelah menyelesaikan sekolah dasar (atau sederajat). Kursus sekolah menengah adalah tiga tahun, dari kelas VII hingga kelas IX. Berdasarkan informasi dari Kemendikbud (2017), usia siswa SMA di Indonesia adalah 13-15 tahun. Siswa yang berusia 13-15 tahun dalam fase perkembangan adalah remaja. Santrock (2014) menyatakan bahwa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18 atau 21 tahun dan ditandai dengan perubahan biologis, sosio-emosional, dan kognitif. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia (2013) yang menjelaskan masa remaja sebagai masa transisi yang berlangsung dari usia 10 atau 11 tahun hingga remaja akhir atau awal 20-an. Jika mencermati tujuan pendidikan nasional di atas, manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga pada tataran afektif dan psikomotorik.

Dalam kaitannya dengan pengenalan nilai-nilai nasionalisme di era globalisasi ini, salah satu lembaga formal yang juga bertanggung jawab adalah sekolah menengah. Mengingat pembelajaran nilai kebangsaan merupakan pembelajaran yang sifatnya abstrak, maka guru harus mampu mengemas pembelajaran dengan metode yang tepat, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya sampai kepada siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam pembelajaran, guru berusaha menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar bagi siswa. Nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di sekitar sekolah dan siswa merupakan bagian integral dari pembelajaran. Penggunaan perangkat pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan rasa nasionalisme siswa.

Perubahan kurikulum juga menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Transformasi masyarakat dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri menuntut penciptaan dan pengembangan kurikulum sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat adaptif, adaptif dan aplikatif (Dakir, 2010:91). Perkembangan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pandangan terhadap tujuan pendidikan, yang menuntut adanya perubahan dan penyesuaian dalam kurikulum. Oleh karena itu, setiap generasi membutuhkan akses pembelajaran yang sesuai dengan zamannya, dan jurusan ini merupakan bidang pedagogik yang cocok untuk pembelajaran, dimana kurikulum menjadi alat bagi guru untuk menunaikan tugas profesionalnya.

Perubahan Kurikulum mengajak guru untuk belajar tentang kegiatan pengembangan kurikulum. Kegiatan kurikulum yang relevan adalah penyusunan kegiatan kurikulum, yang terdiri dari kegiatan analisis kurikulum, penyusunan tujuan pembelajaran, kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan, serta evaluasi dan perencanaan strategi. Oleh karena itu, sebagai pelaksana kurikulum, guru merupakan kelompok pertama yang merespon perubahan kurikulum ketika mengacu pada teknik pengembangan kurikulum, terutama yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (LPP).

Proses pembelajaran adalah proses pelaksanaan kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum memerlukan seseorang untuk bertindak sebagai pelaksananya, maka guru merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kurikulum, karena dialah pelaksana kurikulum, dia harus mampu mengartikulasikan dengan baik. pengembangan dan implementasi kurikulum dan program studi yang akurat. Peran ini hanya dimungkinkan jika guru benar-benar memahami tujuan dan

isi kurikulum serta segala perangkatnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan kurikulum, karena tanpa itu kurikulum tidak ada artinya sebagai alat pengajaran. Sebaliknya, pembelajaran tidak akan efektif tanpa adanya kurikulum. Dengan demikian, guru memiliki posisi sentral dalam implementasi kurikulum.

Salah satu mata pelajaran yang juga bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas berdasarkan kualitas manusia Indonesia adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan dan kewarganegaraan merupakan bagian penting dari pengajaran kewarganegaraan peserta didik. Komponen-komponen tersebut merupakan indikator penting untuk memperkuat jiwa kebangsaan warga negara muda. Berdasarkan literatur tentang nasionalisme, reformasi PKN diperlukan untuk memperkuat nasionalisme pemuda Indonesia.

Selain itu, salah satu arah pengembangan kurikulum baru adalah pembaharuan proyek penguatan profil pemuda pancasila, atau yang disebut Dalam bentuk P5. Program P5 merupakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek yang bertujuan memantapkan upaya peningkatan kompetensi dan karakter sesuai Profil Mahasiswa Pancasila berdasarkan standar kompetensi lulusan. Secara keseluruhan, kurikulum P5 Merdeka bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di semua jenjang pendidikan. Namun dalam praktiknya, P5 bertujuan untuk memberikan informasi dan keterampilan tambahan kepada siswa tentang lingkungan di sekitar mereka.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memberikan citra baru bagi reformasi warga negara dalam rangka memupuk, menginspirasi dan memperkuat semangat kebangsaan warga negara muda. Sehubungan dengan ini penulis bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul "Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif. Peneliti bermaksud untuk membuat gambaran yang jelas tentang objek penelitian dilihat dari perspektif pertunjukan tari Jepin Tembung Panjang di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Pengolahan informasi yang terkumpul dilakukan melalui penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan program P5 dalam kurikulum baru.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Alasan bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena dalam penelitian berupa penyajian informasi, tahapan analisis data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat, uraian atau pernyataan. Ratna (2010: 94) menegaskan bahwa metode kualitatif tidak hanya mendeskripsikan, tetapi yang terpenting adalah menemukan makna dibalikinya. Metode kualitatif ini pada gilirannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode pencarian dokumen (penelitian kepustakaan). Metode adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, pembacaan, penyimpanan dan pengelolaan dokumen bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Hasil penelitian juga didukung oleh artikel-artikel relevan yang dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional. Sumber data hanya terdiri dari data dokumen dan data sekunder yang diperoleh dari penelitian kepustakaan. Analisis data menggunakan analisis data pada berbagai artikel, jurnal, dan buku yang diterbitkan.

Kajian ini dilakukan di tempat berkembangnya Tari Jepin Tembung Panjang di Kota Pontianak, Kalimantan Barat tepatnya di Desa Sei. Jawi di Pontianak Barat yang mana salah satu tema dari program P5. Teknik pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi, Sutrisno Hadi Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua yang terpenting diantaranya adalah proses observasi dan memori. Teknik observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Pada dasarnya, faktor terpenting saat menggunakan teknik observasi ini adalah pengamat dan yang diamati. Teknik observasi bertindak sebagai penyampai informasi. Menurut Alder, teknik observasi lebih baik dipadukan dengan teknik lain, seperti wawancara (Ratna 2010:17). Temukan informasi tentang kontribusi program P5 dan amati juga peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian secara langsung. Dalam hal ini peneliti memperhatikan tari Jepi Tembung Panjang dan mencari informasi yang akurat tentangnya.
2. Wawancara, Esterberg (dalam Sugiyono, 2013:72) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan antara dua orang dimana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab untuk menciptakan makna tentang topik tertentu. Teknik wawancara dirancang untuk memperoleh informasi dengan cara berbicara atau berinteraksi langsung dengan informan. Informannya adalah Ibu Agustina Eka dan siswa yang bernama Loly. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang bentuk kegiatan P5.
3. Kajian dokumenter, menurut Sugiyono (2008:82), dokumen adalah rekaman peristiwa masa lampau yang ditulis oleh seseorang dalam bentuk gambar atau karya monumental. Dokumen adalah sarana peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa teks, foto, dan video. Peneliti melakukan kajian terhadap pertunjukan tari Jepin Tembung di Kota Pontianak, Kalimantan Barat yang mana merupakan salah satu bagian dari program P5 dengan menggunakan bahan pendukung berupa buku catatan, foto dan rekaman audio.

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang kontribusi kurikulum baru terhadap pembentukan sentimen kebangsaan di SMP Negeri 16 Pontianak yang diteliti. Metode ini memungkinkan penulis memperoleh informasi dari sumber yang berbeda dan artikel serta jurnal penelitian sebelumnya yang berbeda

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam banyak hal, Indonesia adalah bangsa yang heterogen dan majemuk. Dari bahasa, budaya, tempat tinggal, kebangsaan, dan bahkan diakhiri dengan ciri-ciri fisik dan ciri-ciri orang. Sebagai bangsa yang heterogen, tidak heran jika tantangan dan permasalahan sering muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Menurut Denny JA Foundation yang fokus pada kebijakan sosial di Indonesia, masih banyak konflik dan diskriminasi terkait pluralisme di Indonesia. Artinya rata-rata lebih dari 2 ribu kasus, dimana persentase konflik agama 60%, konflik etnis 20%, konflik gender 10% dan kategori konflik lainnya 5% (Rambey, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa risiko keruntuhan dan permasalahan lainnya di Indonesia masih sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pluralitas bangsa dan perbedaannya, setiap masyarakat harus diajarkan nilai-nilai seperti nasionalisme, perlindungan negara dan juga penguatan karakter bangsa. Nasionalisme dan bela negara adalah dua mata pelajaran yang saling berkaitan, yang kajiannya menimbulkan rasa cinta tanah air dan juga terhadap negara Indonesia.

Bentuk pengajaran nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui metode belajar mengajar baik formal maupun informal. Misalnya melalui pelatihan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan (Sugihartono et al., 2013) adalah proses penyampaian pengetahuan, yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur dari satu orang ke orang lain, mengikuti standar tertentu, dengan tujuan menyampaikan pengetahuan. Penanaman ilmu ini dapat diupayakan dengan beberapa cara, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi penyelenggaraan pendidikan yang ada. Pendidikan kewarganegaraan merupakan ilmu yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan sebagai warga negara, termasuk melindungi negara dan memperkuat karakter (Magdalena et al., 2020). Itulah mengapa penting agar pelatihan semacam itu dilakukan sedini mungkin.

Pengembangan Kurikulum di Indonesia

Implementasi kurikulum merupakan bagian dari persiapan menghadapi tantangan zaman di masa depan. Di masa depan dunia kerja akan diisi oleh tenaga pendidik yang sedang belajar untuk mencapai cita-citanya yaitu peserta didik (Indar, 1995). Oleh karena itu, kurikulum merupakan cerminan dari pengembangan pendidikan karakter yang memberikan kontribusi dalam segala hal bagi masa depan bangsa. Pola kehidupan semakin dinamis, seolah tidak ada batasnya, hal ini dibuktikan dengan perkembangan dunia teknologi yang semakin pesat dan berdampak penuh pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, jika tertinggal sedikit saja, pelatihan tidak akan dilanjutkan, yang selalu diperbarui secara dinamis. Keunggulan pendidikan suatu bangsa sebenarnya tidak terletak pada kurikulumnya, tetapi pada kebijakan kurikulumnya, yang harus selaras dengan rencana pembangunan nasional secara makro dan searah.

Oleh karena itu apapun kebijakannya, kurikulum harus sesuai dengan tujuan yang mempengaruhi pembangunan bangsa, karena pendidikan tidak dijadikan sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri, tetapi pendidikan merupakan pilar utama. untuk pembangunan dan berkaitan erat dengan sektor ekonomi – sektor lainnya (Koentjaraningrat, 1985). Ini termasuk dinamika kesejahteraan ekonomi, politik dan sosial budaya, yang menjadi stabilitas keamanan nasional dan berdampak besar pada arah pembangunan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan kurikulum yang adaptif dan fleksibel menghadapi situasi dan keadaan serta harus serupa dengan pengembangan dan pendekatan apa yang diperlukan untuk mendapatkan pola tindakan yang tepat.

Mengenai kebijakan kurikulum yang terus direformasi agar sesuai dan menjawab harapan, karena pembukaan UUD 1945 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan warga negara pada umumnya. kebangsaan Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penting untuk mengembangkan kehidupan spiritual individu melalui istilah “kehidupan cerdas”, yang berarti bahwa kehidupan individu memiliki kualitas hidup yang manusiawi. Kemudian, karena tujuan pendidikan umum nasional penting dari sudut pandang pembangunan nasional, maka ditulis menurut UU Sisdiknas. Di antaranya adalah beberapa yang penting yaitu:

1. Kriteria akademik dimaksudkan untuk digunakan dalam kurikulum sebagai standar nasional pendidikan.
2. Kriteria moral-religius, mengacu pada pembentukan kesalehan dan kualitas moral yang tinggi.
3. Kriteria ketenagakerjaan, dirancang agar output yang dihasilkan valid dalam bidang pekerjaan sesuai dengan apa yang telah dicapai seseorang pada pembelajaran sebelumnya (Suparman, 2014).

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kurikulum Indonesia, yaitu:

1. Perubahan politik, ternyata pengembangan kurikulum juga terkait dengan pergantian kabinet. Kurikulum RPP (1947) yang ditinggalkan pada awal kemerdekaan dipengaruhi oleh semangat besar model kolonial Belanda. Sebaliknya, dalam kurikulum (1964), hal itu diperkuat dengan hadirnya kajian politik dalam penyelenggaraan era orde lama yang dikenal dengan demokrasi terkelola. Namun ternyata hal itu bertentangan dengan lahirnya kurikulum 1968 dan membawa serta pemikiran-pemikiran yang memutuskan untuk memperbaiki keadaan dan kondisi negara pasca gerakan SPKI ke-30.
2. Perkembangan masyarakat berkaitan dengan kebutuhan pembangunan nasional, karena kurikulum yang berkembang selalu diperbaharui, oleh karena itu sesuai dengan situasi masyarakat yang dalam perencanaannya sesuai dengan zamannya terus menjadi berita terkini. Tentu saja, selama rezim baru, penambahan kurikulum dilakukan dari waktu ke waktu. Alasan tidak banyak inovasi kurikulum saat itu adalah karena persiapannya lebih banyak daripada penyempurnaan struktur yang ada. Hal ini juga dimaksudkan untuk perencanaan pembangunan nasional menurut Garis Besar Kebijakan Nasional atau GBHN (Etty, 2002).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum saat ini relatif lebih teratur. Hal itu terjadi karena situasi politik sangat stabil pada masa pemerintahan otoriter, yakni di bawah Presiden Soeharto. Kemudian mengenai kurikulum 1975, bahwa kurikulum berorientasi pada tujuan umum dan tujuan pendidikan khusus, mengacu pada adanya jurusan dan sub jurusan. Selain itu, pada kurikulum 1984 yang menekankan pada kurikulum yang lebih relevan, dan pada kurikulum 1994 tujuan pembelajaran lebih ditekankan pada pembuatan program kerja guru. Selain itu, terdapat empat unsur yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Pertama, memahami arti dan tujuan pendidikan. Kedua, memilih pengalaman yang berhubungan dengan pembelajaran yang berhubungan dengan harapan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Ketiga, pengelolaan pembelajaran yang sistematis melalui pengenalan inovasi baru. Keempat, melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Itulah sebabnya para pendidik khususnya pendidik sebenarnya memiliki pemikiran dimana kurikulum terus berubah dipengaruhi oleh tuntutan politik yang telah mempengaruhi perkembangan kurikulum terlepas dari segalanya. Oleh karena itu, kurikulum seperti yang dirasakan saat ini selalu terkait dengan bagaimana pemimpin sepenuhnya mengendalikan situasi politik. Namun, bukan berarti pemerintah bebas menentukan kebijakan. Hal ini dikarenakan kurikulum digunakan sebagai kebijakan pendidikan. dalam negara hukum, yang merupakan kebijakan kurikulum untuk konstitusi. Oleh karena itu, reformasi kurikulum harus memperhatikan konstitusi yang berlaku pada hukum Indonesia.

Definisi dan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang diperkenalkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menurut Nadiem, kurikulum yang berkaitan dengan belajar mandiri harus menjadi keberhasilan guru terlebih dahulu sebelum meneruskan atau menerapkannya kepada siswa. Selain itu, Nadiem juga menyampaikan bahwa jika menyangkut kualifikasi guru di level manapun, pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa penjabaran kompetensi inti yang ada dan kaitan yang erat dengan kurikulum.

Dalam sistem pendidikan selanjutnya juga terdapat berbagai nuansa, yaitu dulu ruang kelas selalu digunakan untuk belajar, sehingga program studi mandiri ini mencoba menerapkan suasana yang berbeda, misalnya belajar di luar kelas. Selain itu, fokus

pembelajaran lebih pada pembentukan karakter siswa, dilakukan sedemikian rupa sehingga guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar melalui metode diskusi yang tidak menimbulkan ketakutan psikologis pada siswa. Namun pelaksanaan pembelajaran jenis ini tidak melupakan bagaimana pencapaian kinerja kompetensi. Dengan demikian, rencana belajar mandiri itu mengacu pada bagaimana pendidik mengetahui cara menyampaikan mata pelajaran, mengaitkannya dengan pengembangan karakter siswa.

Selain itu, bentuk evaluasi terkait pelaksanaan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik juga tidak terbatas pada pemeringkatan, dimana kebijakan kurikulum belajar mandiri lebih menekankan pada bakat dan kecerdasan. untuk setiap siswa. Hal ini dikarenakan siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mata pelajarannya. Dengan demikian diharapkan dengan adanya orientasi baru terkait rencana studi mandiri ini akan menghasilkan mahasiswa yang siap kerja dan berkompoten berakhlak mulia yang dapat berguna bagi masyarakat.

Nadiem Makarim berusaha berinovasi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa membebani guru atau siswa dengan satuan minimal atau kriteria prestasi tinggi. Oleh karena itu, pada 11 Desember 2019 di Jakarta, Nadiem Makarim memaparkan kebijakan baru tersebut kepada para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia. Demikian Nadiem memaparkan empat kebijakan utama baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) ditiadakan dan diganti dengan evaluasi kualifikasi minimum dan studi karakter. Dalam hal ini, keterampilan membaca dan berhitung didasarkan pada best practice tes PISA. Hal itu tentu berbeda dengan UN yang seharusnya dilakukan di akhir jenjang pendidikan. Namun, evaluasi dilakukan di kelas IV, VIII dan XI. Tentunya berdasarkan sistem penilaian yang diterapkan dengan inovasi ini, diharapkan pada akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran sebelum siswa menyelesaikan pendidikannya.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Terkait dengan praktik ini, USBN sepenuhnya dialihkan ke masing-masing sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada fleksibilitas penilaian yang diberikan kepada sekolah, baik melalui portofolio, makalah maupun tugas lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (LEP). Nadiem Makarim mengatakan, membuat RPP dalam satu halaman saja sudah cukup tanpa ratusan halaman. Tidak hanya itu, guru diharapkan mampu menyampaikan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi.
4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yaitu terkait dengan kebijakan PPDB lebih ditekankan pada penerapan sistem zonasi, namun tidak mencakup wilayah 3T. Dengan demikian, siswa yang menempuh Jalur Konfirmasi dan Pencapaian memiliki lebih banyak kesempatan dalam sistem PPDB. Dewan daerah diberikan kekuatan teknis untuk menentukan daerah kualifikasi.

Nadiem membuat kebijakan belajar mandiri bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian yang dilakukan terkait dengan program PISA (Programme for International Student Assessment) 2019, yang menunjukkan bahwa siswa yang berada di urutan keenam terbawah, atau 74 dari 79 negara, memiliki hasil penilaian terkait matematika dan literasi (Hasim: 2020). Maka Nadiem menanggapi hal ini dengan terobosan penilaian dalam mengukur keterampilan minimal termasuk literasi dan numerasi untuk pembelajaran karakter. Oleh karena itu, literasi tidak hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan membaca. Namun, berhitung bukanlah matematika, melainkan kemampuan siswa untuk menerapkan konsep bilangan dalam kehidupan nyata.

1. Inovasi Baru Terkait Fenomena Merdeka Belajar

Sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan “Nadiem Makarim” mencanangkan konsep belajar mandiri, bukanlah topik baru yang perlu dibahas. Itulah yang telah lama dilaporkan oleh para guru. Dalam konteks ini dibahas konsep belajar mandiri dengan tema belajar mandiri, kegiatan ini diakui oleh masyarakat khususnya para penggiat pendidikan, karena merupakan inovasi baru dalam dunia pendidikan. Kemandirian belajar merupakan pembaharuan dari program utama yang dicanangkan oleh Mendikbud tahun 2019. Tujuan belajar mandiri terkait dengan bagaimana kebijakan distategikan dan diintegrasikan dalam Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Sistem Perencanaan (PPDB) Penerimaan Baru. siswa Namun, konsep self-directed learning bukan hanya pembelajaran di kelas yang selalu menoojadi pertanyaan guru. Namun, belajar mandiri memiliki cita-cita tinggi untuk mewujudkan keinginan bangsa tanpa melintasi batas dunia (Putra, 2019).

Artinya, ketika hal tersebut terjadi, guru juga memiliki kemandirian dalam mengajar. Akan tetapi, konsep belajar mandiri yang asli merupakan tindakan yang bersifat kebebasan, tetapi mengungkapkan pembelajaran dengan batasan dan kritik yang ada tanpa menjadi cita-cita luhur dan moral bagi guru. Yang terjadi saat ini banyak yang terjebak pada interpretasi cara dan tujuan belajar mandiri, yang berdampak pada sistem administrasi sesuai regulasi birokrasi, akreditasi, yang semuanya hanya bagian dari pengutamaan tujuan tersebut.

Konsep self-directed learning mudah diucapkan tetapi sulit diterapkan. Konsep self-directed learning mengacu pada komitmen, kemandirian dan kemampuan untuk melaksanakannya sedemikian rupa sehingga ketiganya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komitmen untuk belajar adalah bagian pertama dari cita-cita dan tujuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Pendidikan Umum. Pembelajaran mandiri juga digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan, tetapi juga sulit untuk diterapkan. Oleh karena itu, banyak yang terjebak dalam manipulasi istilah dan posisi, yang menyebabkan kesulitan dalam proses belajar mandiri. Itu dihentikan karena banyak masukan dan banyak posisi penasehat, itulah sebabnya kemungkinan penerapannya menjadi bagian dari hambatan besar bagi inovasi pendidikan baru. Lebih lanjut, ada argumen bahwa seorang pelatih tidak perlu belajar dari ahli kepelatihan. Guru juga tidak harus menjadi sosok yang sempurna, menuntut keserbagunaan dari dirinya. Pelatih yang efektif adalah pelatih yang dapat belajar dari kegagalan mereka sendiri atau kegagalan rekan mereka. Sehingga dari daerah kegagalan, guru bisa belajar lebih baik dan mempraktekkan apa yang perlu dipelajari. Pendidik yang berani belajar bukan dimaksudkan untuk mengetahui, melainkan membagikan ilmunya kepada orang lain.

Karena konsep belajar mandiri tidak diartikan sebagai pemaksaan tujuan pencapaian, tetapi belajar membutuhkan waktu dalam inovasi barunya. Siswa membutuhkan sesuatu yang terlihat berbeda dari sebelumnya, itu berasal dari peran guru. Tentang potensi siswa, yang diperoleh tidak hanya dari pembelajaran di kelas, tetapi juga dari lingkungan belajar lainnya. Sehingga kompetensi yang ditujukan bagi siswa tidak bersifat individualistis, melainkan tumbuh bersama dengan lingkungan belajar di sekitarnya.

Sebagai pribadi yang mandiri, setiap orang memiliki keragaman, setiap orang hanya memiliki perannya masing-masing. Pembelajaran mandiri atau self-directed learning terkait dengan istilah-istilah tersebut tidak berbeda karena keduanya sama, tetapi terdapat perbedaan antara metode dan sistem. Belajar mandiri adalah salah satu program yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan baik bagi siswa maupun guru, sehingga guru dan siswa serta orang tua dapat memiliki lingkungan belajar yang

nyaman, karena prinsip belajar mandiri adalah menciptakan lingkungan belajar yang bahagia tanpa ada yang keras. sedang belajar. kesulitan beban yang disebabkan oleh persyaratan pencapaian.

Ujian negara yang hingga saat ini dijadikan sebagai pintu gerbang bagi siswa negara untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dijadwalkan akan dihapuskan pada tahun 2021 dan diganti dengan penilaian minimal kualifikasi dan tes karakter. Hal itu dilakukan karena praktik yang terkait dengan ujian nasional dianggap kurang tepat karena memengaruhi orientasi kognitif siswa yang terpaksa menghafal agar tidak paham. Oleh karena itu, kebijakan ujian nasional hanya menyangkut pencapaian hasil akademik, yang bertentangan dengan asas pendidikan, yang juga memerlukan perhatian terhadap sikap psikologis peserta didik. Persatuan Guru Republik Indonesia juga melakukan investigasi, ternyata fungsi ujian negara juga tidak efektif. Hasil survei, 70% masyarakat dan guru setuju ujian negara ditiadakan. Dan ternyata kebijakan yang diumumkan akan dilaksanakan pada tahun 2021, sebelumnya pada tahun 2020 UN dihapuskan, karena dunia menghadapi masalah besar terkait pembelajaran yang bisa dihadapi sebelumnya. , saya sekarang pindah ke pembelajaran online.

Karena permasalahan yang dihadapi sebagian besar negara di dunia saat ini, kebijakan rencana studi mandiri mendapat lampu hijau dari Komisi DPR RI. Pada saat yang sama, dikhawatirkan juga para pendidik belum siap untuk sistem penilaian yang baru. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu masih ada sekolah yang belum siap memberikan keleluasaan untuk membuat sistem penilaian sendiri, karena keterbatasan ruang dan kualitas guru. Berbagai pendapat bermunculan dari berbagai kalangan akademisi. Ada yang mempertanyakan standar apa yang akan berlaku secara nasional jika PBB memang dihapuskan. Namun hal ini lebih kepada pertumbuhan kompetensi guru secara terus menerus, karena berhasil atau tidaknya suatu program studi mandiri ditentukan oleh kompetensi guru tersebut, yang keadaannya saat ini tidak terdistribusi seperti yang diharapkan.

2. Merdeka Belajar Di Era Masyarakat 5.0

Inovasi yang cepat membawa kemajuan pesat dalam dunia teknologi, yang mempengaruhi kehidupan sosial. Ruang virtual dan fisik tidak memiliki batas, oleh karena itu gaya hidup masyarakat mengalami perubahan besar. Peran teknologi sangat mempengaruhi kehidupan manusia baik dalam komunikasi maupun transaksi. Society 5.0 atau Society 5.0 adalah konsep pemecah belah yang menggabungkan keseimbangan antara pengembangan teknis dan masalah sosial yang menghubungkan dunia virtual dan fisik. Selain itu, ada pula yang memaknai Society 5.0 sebagai sekelompok individu yang menggunakan teknologi 5.0 era perkembangan industri untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Idenya adalah bahwa internet dan kecerdasan buatan memiliki peran penuh dalam menghadapi masyarakat era 5.0 dengan tujuan agar sekelompok individu atau masyarakat dapat menikmati kehidupan yang berkualitas (Houtman, 2020).

Akibatnya, jumlah penduduk juga semakin berkurang setiap tahunnya, yang berimbas pada minimnya waktu produktif. Negara lain, seperti Jepang, menemukan bahwa masalah muncul dengan berbagai cara, menyebabkan kekurangan tenaga kerja yang mengurangi produktivitas masyarakat, masyarakat yang tinggal jauh dari kota mengalami kesulitan dalam bergerak dan transportasi, pembangunan. juga menurun karena kurangnya pekerjaan profesional dan pengaruh lainnya. Oleh karena itu Jepang berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Society 5.0 juga merupakan bagian dari Rencana Sains dan Teknologi Kelima yang diluncurkan pemerintah Jepang sebagai masyarakat bermasa depan dalam mewujudkan cita-cita. Inovasi teknologi yang berkembang pesat sangat mengubah kehidupan sosial masyarakat. Dunia maya dan fisik tidak lagi memiliki batas, sehingga terjadi perubahan yang signifikan dalam gaya hidup dan perilaku individu dalam kelompok. Peranan teknologi memang menjadi sangat diperlukan dalam kehidupan individu, yang kini kita alami dalam komunikasi, bisnis, dan lain-lain. Oleh karena itu, konsep seperti itu membuat kita sekarang berada di era masyarakat 5.0 dengan kebijakan kurikulum belajar mandiri, yang keduanya terintegrasi satu sama lain.

3. Peran Guru

Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang dimungkinkan dalam bidang pembangunan (Tutkun, Görgüt dan Erdemir, 2017). Menurut Sibagariang, Sihotang dan Murniart (2021), guru yang bekerja di bidang pendidikan harus berpartisipasi aktif dan memposisikan diri sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Dalam menunaikan peran seorang guru, tugas mulia mendidik anak didik menjadi manusia yang sempurna harus dilandasi oleh guru itu sendiri (Ajmain, 2019). Efektivitas guru dapat ditentukan oleh pengelolaan yang profesional, yang meliputi berbagai aspek antara lain perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi (Maba, 2017). Tugas utama seorang guru adalah menjalankan tugas sebagai guru, baik di dalam kedinasan maupun di luarnya berupa pelayanan (Kunst, van Woerkom and Poell, 2018). Selain itu, Gjedia dan Gardinier (2018) menjelaskan bahwa guru memiliki tugas kemanusiaan dan sosial. Tugas seorang guru juga meliputi membesarkan, mengajar dan membesarkan anak didik serta meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang diterapkan dalam kehidupan untuk masa depan anak didik., al., 2020). Guru sebagai pembelajar (Lunenberg, Korthagen, & Swennen, 2017). Oleh karena itu guru dituntut untuk belajar dengan baik dalam rangka pembangunan nasional (Sugiarto dan Utama, 2022). UU Sisdiknas 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu, Thornberg (2016) menyatakan bahwa pendidik juga menilai hasil belajar dan melakukan pengajaran, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Guru juga harus memiliki pandangan yang luas terhadap pendidikan, karena selain bersinggungan dengan siswa, guru juga hidup dalam lingkungan yang sistemik terkait dengan komunitas guru lainnya, yang menunjukkan bahwa guru adalah sumber daya yang harus komunikatif dan interaktif di lembaga pendidikan (Makovec, 2018).

Pengembangan aktif dan proaktif pendidik lain dalam penerapan pembelajaran terpusat juga diharapkan dari pembelajaran yang ditawarkan oleh guru (Aquilani et al., 2020). Siswa banyak ditawari kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur pembelajaran lebih fleksibel, sekolah dapat menyesuaikan waktu sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif, karena siswa terlibat langsung dalam lingkungan sekitar dengan tujuan penguatan yang berbeda. di Guru juga diharapkan menjadi panutan dan agen untuk mengubah ekosistem pendidik dalam implementasi siswa Pancasila (Supriyantoko et al., 2020). Berikut beberapa langkah yang dapat dipersiapkan dan diselesaikan untuk menjadi seorang guru yaitu sebagai berikut :

- a. Mempelajari dan melanjutkan perkembangan teknologi baru, dimana saat ini teknologi berkembang sangat cepat, dunia berubah dengan cepat, berbagai efek. tentang kehidupan yang harus diantisipasi oleh pendidikan. Oleh karena itu, guru harus selalu update dengan berbagai perubahan agar dapat melaksanakan pengajaran yang update sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

- b. Untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari teori baru, dimana guru harus belajar menggunakan metode baru, belajar memahami kebutuhan dan karakteristik siswa. Kalau mau jadi guru harus terus belajar, tiada hari tanpa belajar (lifelong learning).
- c. Berpikir kreatif dan inovatif, dimana guru harus membiasakan berpikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan cara-cara baru dalam memberikan yang terbaik bagi siswa untuk pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru adalah inovasi yang berbeda, mereka bergerak tanpa menunggu perintah, mereka menciptakan pembelajaran, mereka dapat membuat siswa berpikir kritis, bukan secara mekanis, karena hanya pemikiran kreatif yang dapat mencapai masa depan yang cerah di milenium.
- d. Menjalinkan hubungan baik dengan siswa, dimana hubungan yang demokratis antara siswa dan guru harus terjalin, agar siswa lebih semangat belajar dan terlatih merencanakan kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.
- e. Menciptakan suasana demokrasi. Dalam suasana demokratis, tampaknya ada kecenderungan untuk lebih banyak berpartisipasi, misalnya dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah; kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kemasyarakatan, lingkaran ilmu kepemudaan, kelompok pecinta alam, palang merah remaja, kepramukaan dan bakti sosial.
- f. Menciptakan kerjasama dengan masyarakat dan orang tua peserta didik, dimana sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, keberhasilan dan kegagalan sekolah tidak lepas dari peran masyarakat. Oleh karena itu, guru harus mampu menggagas hubungan kerjasama dengan masyarakat, terutama dengan orang tua siswa.

4. Profil Pelajar Pancasila

Profil Mahasiswa Pancasila merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia yang menekankan pada pembentukan karakter (Susilawati, Sarifuddin, Muslim, 2021). Rusnain dkk. ke (2021) menjelaskan bahwa penguatan profil siswa pancasila berfokus pada pembentukan karakter dan kecakapan sehari-hari individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran internal dan eksternal. Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila dan Budaya Kerja. Penguatan profil siswa Pancasila saat ini sedang berlangsung di satuan-satuan studi melalui Program Sekolah Mengemudi (PSP) baik di tingkat SD, SMP dan SMA/SMK (Rachmawati et al., 2022). Menurut Rahayuningsih (2022), implementasi profil siswa Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran in-kurikuler, kegiatan paralel dan ekstrakurikuler yang berfokus pada pembentukan karakter dan keterampilan berbasis kehidupan sehari-hari. dan dihayati dalam diri setiap pribadi melalui perwujudan profil mahasiswa Pancasila. Di sekolah dasar, nilai-nilai karakter dapat dibentuk sedemikian rupa sehingga berkembang perilaku yang baik dan wajar bagi siswa. Dimensi kunci meliputi enam kompetensi yaitu iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kerjasama, kemandirian, berpikir kritis dan kreatif (Sari dan Puspita, 2019).

Pelaksanaan kegiatan P5 dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap pekerjaannya, meningkatkan efikasi diri siswa dan memperjelas minat siswa pada suatu bidang tertentu. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran penting yaitu sebagai pengawas. Dapat dikatakan bahwa kegiatan P5 merupakan penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi, karena selama kegiatan P5 ini siswa dapat mengembangkan keterampilannya dengan berusaha meningkatkan minat siswa. Kegiatan P5 juga membuat siswa lebih aktif karena siswa mendiskusikan proyek yang disajikan dengan temannya. Tujuan P5 adalah untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyusun proyek yang disesuaikan dengan profil mahasiswa Pancasila. Profil siswa pancasila merupakan bagian dari kebijakan pendidikan dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang

bertujuan untuk mengimplementasikan siswa pancasila (Aditia et al., 2021). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim memperkenalkan enam indikator profil siswa Pancasila. Keenam indikator tersebut adalah akhlak mulia, kemandirian, berpikir kritis, kreativitas, gotong royong dan keberagaman global (Rusnaini., Raharjo., 2021).

Kurikulum mandiri sedang diterapkan untuk mengelola krisis belajar (learning loss) yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Kegiatan P5 yang dilakukan sebagai implementasi kurikulum mandiri dapat memberikan pengalaman dan proses belajar yang lebih bermakna kepada siswa setelah melakukan penelitian. Karena dalam praktiknya, siswa perlu berbicara dengan teman, mengerjakan suatu proyek atau kejadian yang berhubungan dengan proyek, dan melatih siswa memecahkan suatu masalah untuk mendapatkan hasil yang baik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan P5 di sekolah sebagai proyek penguatan profil siswa Pancasila dan dampak penerapannya terhadap siswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif mengenai kegiatan P5 Negeri 16 Pontianak. Kriteria narasumber dalam penelitian ini adalah guru P5 yang mengajar kelas VII dengan menerapkan kurikulum merdeka dan siswa kelas VII sebagai peserta kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Berikut ini merupakan hasil wawancara yang peneliti lakukan.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Narasumber 1: Guru Biologi Kelas X

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan dilakukannya kegiatan P5?	Karena kegiatan P5 ini merupakan rangkaian kegiatan kurikulum merdeka sebagai penguatan proyek profil pelajar Pancasila
2.	Tema apa yang digunakan ?	Tema yang digunakan pada kegiatan P5 ini yaitu terdiri dari: 1. Gaya hidup berkelanjutan 2. Suara demokrasi 3. Berkeayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI 4. Bangunlah jiwa dan raganya 5. Bhineka tunggal ika 6. Kearifan lokal 7. Kewirausahaan
3.	Apa saja hasil project ?	Hasil proyek yang akan ditampilkan pada kegiatan P5 ini yaitu: 1. Poster 2. Tarian 3. Musikalisasi puisi 4. Teater 5. Vlog 6. Berjualan
4.	Seperti apa rangkaian kegiatan yang akan berlangsung pada kegiatan P5?	Rangkaian kegiatan P5 ini meliputi: 1. Kegiatan konseptual yaitu menjelaskan tema yang akan digunakan pada kegiatan kegiatan, siswa diberikan literatur dan LKPD sebagai sumber belajar terkait tema yang akan digunakan, selanjutnya siswa diberikan refleksi. 2. Kegiatan kontekstual yaitu kegiatan siswa dalam melakukan kegiatan lapangan seperti mengunjungi tempat-tempat tertentu yang disesuaikan dengan tema, contohnya jika siswa memilih tema kearifan lokal batik Banten maka siswa berkunjung ke tempat pembuatan batik Banten.
5.	Apakah kegiatan P5 ini dilakukan setiap semester? Jika iya apakah pernah terdapat kendala	Kegiatan P5 ini dilakukan setiap semester. Biasanya kendala yang terjadi yaitu dari diri siswa sendiri, siswa tidak bertanggung jawab dengan tugas proyek yang diberikan. Kendalanya juga

	pada saat menjalankan kegiatan P5?	mengenai seperti apa pelaksanaan program P5 ini dikarenakan tidak adanya latihan khusus dalam penerapannya jadi guru dituntut untuk belajar secara otodidak melalui plapon internet maupun social media. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang belum siap untuk melaksanakan kegiatan kurikulum merdeka.
6.	Dengan adanya kegiatan P5 ini, harapan apa yang guru inginkan dari siswa?	Diharapkan siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, tidak asal bicara dan dapat menyelesaikan masalah sendiri atau kelompok, serta menumbuhkan kreatifas dan inovasi siswa untuk mengetahui keahlian mereka .

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Narasumber 2: Siswa Kelas VII

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Setiap siswa harus melaksanakan berapa tema dalam kegiatan P5 ini?	Setiap siswa harus melaksanakan minimal 3 tema dalam kegiatan P5 ini.
2.	Kegiatan P5 ini dilaksanakan per individu atau per kelompok?	Kegiatan P5 dilaksanakan per kelompok
3.	Apa saja tema yang sudah kelompok Anda laksanakan dalam kegiatan P5 ini?	Tema yang sudah digunakan oleh kelompok saya yaitu: 1. Gaya Hidup Berkelanjutan 2. Kearifan lokal
4.	Apa saja kegiatan proyek yang sudah kelompok anda laksanakan pada setiap tema tersebut?	1. Kearifan lokal dengan kegiatan tarian adat yaitu zapin tembung. 2. Bhineka tunggal ika menampilkan kerajinan tangan dari barang bekas dan dipamerkan. Informasi yang terdapat dalam kerajinan itu mengenai pemanfaatan sampah tersebut yang akan dijadikan suatu barang yang memiliki harga jual yang tinggi.

SMPN 16 Pontianak termasuk sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh Kemendikbud Ristek salah satu program barunya yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Diadakannya program ini agar memenuhi kebutuhan peserta didik dengan beragam minat dan bakat serta cara belajar yang berbeda dalam rangka melakukan optimalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi, seperti yang diketahui bahwa **P5** adalah proyek yang akan menemukan jawaban atas pertanyaan tentang keterampilan apa yang dimiliki pelajar yang ingin diciptakan oleh sistem pendidikan Indonesia.



Gambar 1. Tema Kegiatan P5

Salah satu penerapan dari program P5 yaitu mengambil tema kearifan lokal dengan memilih salah satu tarian yang ada di Kalimantan Barat, yaitu tarian zapin tembung. Tari Jepin Tembung Panjang merupakan salah satu tarian yang berkembang di desa Sei. Jawi di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Tari Jepi Tembung Panjang diciptakan oleh Muhammad Yusuf Dahyan pada tahun 1960-an. Tari Jepin Tembung Panjang adalah tarian tradisional Melayu yang diciptakan di Telok Pakedai, Desa Tanjung Bunga, Kalimantan Barat. Tarian ini diperkenalkan dan dikembangkan di Kota Pontianak, tepatnya di Desa Sei. Datuk Muhammad Yusuf Dahyani sebagai pencipta tari Jawi Dalam Kota Pontianak. Tahun 2018, tari Jepin Tembung Panjang menjadi materi Kursus Tari Melayu Kalimantan Barat di Kampus Seni FKIP UNTAN dan tahun 2019 menjadi materi tari Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) Kabupaten Kayong Utara. Tari Jepin Tembung Panjang juga termasuk dalam pertunjukan atau pertunjukan estetik. tarian yang tidak berlangsung sebagai bagian dari ritual upacara adat atau hiburan pribadi (Soedarsono, 1998: 15). Tari Jepin Tembung Panjang memerlukan persiapan sebelum pementasan, seperti latihan yang intens, keseriusan dengan penari lain dan juga adaptasi dengan musik pengiring.

Tarian dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari kreasi menurut jenis pola yang dibawakan. Tarian tradisional dibagi lagi menjadi tarian rakyat dan tarian klasik (kerajaan). Dari pola yang sederhana, Tari Jepin Tembung Panjang termasuk dalam pola tari tradisional tarian rakyat tradisional. Tarian ini dinamakan Tari Jepin Tembung Panjang karena menggunakan tongkat sepanjang 2 meter atau biasa disebut bentuk noshonai. Pada zaman dahulu, noshoi ini memiliki lubang bagian dalam sekitar 30 cm yang berisi senjata untuk melindungi diri dari musuh atau benda yang mengancam diri. Noshoi ini juga bekerja melawan kelapa dengan menempelkannya pada kelapa. Sumber tersebut juga mengatakan bahwa bagian atas noshoi dihiasi pinggirannya agar terlihat menarik. Sebagai kekhususan tari, noshoi-nya berukuran panjang 2 meter dan hanya berupa tongkat biasa.

Tari Jepin Tembung Panjang termasuk dalam kelompok tari menurut prinsip dan koreografinya dan tidak dapat ditarikan sendiri atau sendirian. Gerakan-gerakan yang dilakukan penari saling bereaksi dengan menggunakan ciri-ciri menciptakan suara dan menciptakan ritme pada setiap gerakan yang menyentuh tubuh satu dan lainnya dalam gerakan tari yang dibawakan. Tari Jepin Tembung Panjang ini juga harus sangat berhati-hati karena tongkat panjang digunakan untuk menggerakkan bentuk tarian sehingga dapat disentuh oleh penari lain dan dapat mengganggu penari lain serta membahayakan penari jika noshon digunakan secara tidak benar dan tidak benar.

Tari Jepi Tembung Panjang dalam segala variasinya merupakan gerak murni karena tari ini tidak bercerita atau mementaskan apapun, hanya merupakan tari hiburan yang menggunakan fungsi shongai. Tidak ada gerakan yang berarti dalam tarian ini. Mode Tari Jepi Tembung Panjang kebanyakan menggunakan tingkat menengah. Variasi awal memiliki tingkat yang rendah, yaitu. duduk penari, dan variasi 3 juga memiliki tingkat atas, yaitu. penari melompat. Ada gerakan maju, gerakan mundur, gerakan menyamping, gerakan zigzag, gerakan berputar dan gerakan sejajar. Intensitas gerak pada tarian ini tergolong sedang. Pada tarian ini ragam gerakannya tinggi dari ragam satu sampai ragam tiga, kecuali pada gerak buka dan tutup ragam gerak yang digunakan sedang. Arah wajah penari dalam tari Jepi Tembung Panjang adalah maju, kiri ke kanan, ke belakang dan ke arah sudut. Pembukaan Tari Jepin Tembung Panjang variasi 1, variasi 2, dan penutup menggunakan tempo sedang, namun saat memasuki variasi 3 tempo berubah cepat. Energi yang dikeluarkan penari mengikuti tempo musik yang sedang (*adante moderato*), kecuali pada variasi 3 energi yang dikeluarkan penari semakin kuat mengikuti perubahan tempo musik.

Tari Jepin Tembung Panjang berdasarkan bentuk pertunjukannya adalah gerak terbuka (opening), gerak tengah (core), gerak penutup (gerakan penutup) dan tarian ini memiliki 3 variasi gerak yang disebut variasi 1, variasi 2 dan variasi 3. Pada gerakan pembuka terdapat gerakan memasuki panggung dan salam, pada bagian tengah (inti) terdapat variasi 1, variasi 2 dan variasi 3, kemudian pada gerakan terakhir (penutup) terdapat hormat dan gerak penari meninggalkan panggung.



Gambar 2. Tema Kegiatan P5

Untuk tema Gaya Hidup Berkelanjutan yaitu mengenai pengelolaan sampah yang akan dijadikan kerajinan bernilai tinggi. Dalam kegiatan profile project ini, siswa berkesempatan untuk mendalami topik sustainable living dengan cara memilah sampah plastik sesuai tema "ECOGATE". Eco berarti ekologi atau lingkungan, sedangkan gate adalah gerbang, maka tema ECOGATE melibatkan penggunaan botol plastik untuk membuat berbagai jenis kerajinan tangan untuk dijadikan pajangan ataupun hiasan, sehingga siswa dapat mengambil langkah konkrit untuk menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan tahapan pembelajaran dan kebutuhannya.

Selain itu, peserta didik akan membuat karya kelompok atau individu yang akan dipajang di ruang kelas sebagai hiasan lainnya yang pencapaiannya 3 dimensi yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia dengan dimensi Akhlak dengan alam dengan sub elemen. ekosistem dengan Bumi dan melindungi lingkungan alam. Dimensi kedua adalah Gotong Royong yang memiliki unsur Kerjasama dengan sub unsur Kerjasama Komunikasi untuk Mencapai Tujuan Bersama dan Saling Ketergantungan Positif Koordinasi Sosial. Unsur gotong royong lainnya adalah sub unsur Persepsi Sosial Kepedulian, Respon Terhadap Lingkungan Sosial.

Dimensi ketiga adalah Penciptaan dengan unsur-unsur Penciptaan ide orisinil, Produksi karya dan tindakan orisinil, Keluwesan berpikir ketika mencari alternatif pemecahan masalah, Keluwesan berpikir ketika mencari alternatif pemecahan masalah. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa kontribusi pelaksanaan kegiatan P5 dalam kurikulum baru guna rasa nasionalisme yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap pekerjaannya, meningkatkan efikasi diri siswa dan memperjelas minat siswa pada suatu bidang tertentu serta mengenalkan siswa mengenai keanekaragaman kearifan lokal yang patut dikembangkan dan dilestarikan melalui tarian adat yaitu Jepin Tembung,

mengajarkan siswa memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai jual tinggi dengan sebuah kerajinan. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran penting yaitu sebagai pengawas. Dapat dikatakan bahwa kegiatan P5 merupakan penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi, karena selama kegiatan P5 ini siswa dapat mengembangkan keterampilannya dengan berusaha meningkatkan minat siswa. Kegiatan P5 juga membuat siswa lebih aktif karena siswa mendiskusikan proyek yang disajikan dengan temannya. Tujuan P5 adalah untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyusun proyek yang disesuaikan dengan profil mahasiswa Pancasila. Profil siswa Pancasila merupakan bagian dari kebijakan pendidikan dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mengimplementasikan siswa Pancasila. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim memperkenalkan enam indikator profil siswa Pancasila. Keenam indikator tersebut adalah akhlak mulia, kemandirian, berpikir kritis, kreativitas, gotong royong dan keberagaman global. Teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar didasarkan pada teori Soedarsono dan Sugiyono karena berkaitan dengan metode penelitian dan pengetahuan. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, suatu bentuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian adalah observasi, wawancara, dan kajian documenter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 13(02), 91–108.
- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Anwar, C. (2014). Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan). *Jurnal Studi Keislaman*, 14, 159–172.
- Apriliyanti, Sarah Indah.(2016). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Cultural Identity Peserta Didik.
- Arini, Ira, E. (2021). *Prosiding Seminar Nasional SETIABUDHI*. 1(1), 69–76.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Bria, Makarius Edwin.(2018). *Jurnal Pendidikan Ilmu- Ilmu Sosial : Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal*, 10(1), 38-43.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Driscoll, M. (2002). Blended learning: Let's get beyond the hype. *E-Learning*, October, 54. http://www-07.ibm.com/services/pdf/blended_learning.pdf
- Fahrudin, A. (2020). *Nasionalisme Soekarno Dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*.
- Faiz, Aiman., A. P. & I. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 06(02), 2846–2853.
- H Hamruni. (2015). Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XII(No. 2), 177–187.
- Halimah, Lili & Anisah.(2018). *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 148 -160.
- Haryati, T., & Rochman, N. (2012). Peningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui praktik belajar kewarganegaraan (Project citizen). *CIVIS*, 2(2).

- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi ‘Hilangnya’ semangat kebangsaan dalam peradaban modern. *Dimensia: Jurnal kajian sosiologi*, 1(1).
- HusinAffan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi M. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65-72.
- Intan Pemata Sari, I. A. D. (2014). Politik Identitas Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia: Kasus Badau Di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Kawistara*, 4(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.6378>
- Itasari, E. R. (2019). Implementasi Pemenuhan Hak Pendidikan Warga Negara Indonesia Di Perbatasan Darat Antara Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 181–186. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16534>
- Kholidah, N. R. J. (2020, January). Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme. In *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM* (No. 2, pp. 168-174).
- Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 06(03), 3613– 3625.
- Kusumawardani, A., & Faturachman, M. A. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2).
- Lestari, Eta Yuni. (2018). Peran Strategis Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Disrupsi.
- Ngurah, S. I. G., Made, A. N., & Luh, S. N. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(2), 25-38.
- Nurani, D., L. Anggraini., M. & K. R. M. (2022). *Edisi Serba Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Rachmawati, N., A. Marini., M. N. & I. N. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66.
- Nurgiansah, T. H., Hendri, H., & Khoerudin, C. M. (2021). Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 56. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22597>
- Nurhayati, T. (2022). Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa dengan Model Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PPKN. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 47-54.
- Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 09(02), 177–182.
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rasid, Y. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.
- Ruslan, I. (2014). ‘Membangun’ Nasionalisme Sebagai Solusi Untuk Mengatasi Konflik Sara Di Indonesia. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 10(1), 85-102.
- Rusnaini., Raharjo., A. S. & W. N. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(02), 230–249.
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., ... & Lestari, I. D. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan

- Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 185-191.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka belajar: kajian literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190).
- Sholihatini, E., Kusnarto, K., & Warsiman, W. (2020). Harmonisasi Nilai-Nilai Bela Negara Dengan Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Public Administration Journal of Research*, 2(2), 139-151.
- Simangunsong, I. T., D. P. D. & J. P. (2020). Peningkatan Pengetahuan Konseptual Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Darma Agung*, 28(01), 100-105.
- Subandrio, W. & D. C. K. (2021). Survei Keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sma Negeri 1 Purwoasri. *Jurnal*
- Suciati, & Ariningsih. (2016). Pengembangan Model Pendidikan Menengah “Sekolah Kebangsaan” di Daerah Terpencil, Tertinggal, Terluar dan Perbatasan sebagai Implementasi Pembelajaran PKn. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 76-86.
- Sufyadi, S., T. Y. Harjatanaya., P. Adiprima., M. R. Satria., A. Andiarti., & I. H. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Sulistiyati, D. M. (2021). *Proyek Profil Pelajar Pancasila*.
- Sutiyono. Mahardika, Alhafizh & Gofur, Abdul. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Values Clarivication Technic (VCT) Dalam Pembelajaran Pkn Berbasis Kearifan Lokal. Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Disrupsi.
- Umra, S. I. (2019). Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara. *Jurnal Lex Renaissance*, 4(1), 164-178. <https://doi.org/10.20885/jlr.vol4.iss1.art9>
- Widiastuti, N. E. (2021). The Fading of the Millennial Generation of Nationalism towards Pancasila and Citizenship Education. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80-86.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12-21.
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *CIVIS*, 1(1).
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceeding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1-10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yudhanegara, H. F. (2015). Pancasila sebagai filter pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme. *Cendekia: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(2).